

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metodologi Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik (alamiah) dalam memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu fenomena dalam konteks tertentu. Menurut Moleong (2014, hal. 16) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Muri (2014, hal. 328) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi dalam penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami serta disajikan secara naratif.

Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mencari makna suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi pada orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, pemahaman makna tentang suatu kejadian/peristiwa selalu menempatkan subjek penelitian dalam posisi yang sama dengan peneliti, sehingga subjek penelitian seakan-akan merasakan peneliti sudah bagian dari kehidupannya. Pemahaman makna dari dalam berarti bahwa dalam melakukan penelitian para peneliti hendaknya dapat memahami

permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih berfokus pada proses dalam mengumpulkan data dari pada hasil akhir. Karena dalam proses memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan dengan melihat pada kondisi obyek yang natural (alamiah), dimana peneliti merupakan instrument kunci, dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian kualitatif menggunakan *natural setting* sebagai sumber data penelitian. Jadi, penelitian kualitatif untuk mengkaji dan meneliti perilaku manusia dengan terjun langsung ke dalam situasi yang sebenarnya, bertemu dan berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian. Metode yang digunakan pada pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi dengan perlengkapan berupa video tape, kamera/foto yang dapat merekam semua informasi dan catatan kecil yang dibuat oleh peneliti.

Sugiyono (2010, hal. 5) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif untuk memandang suatu obyek atau realitas yang tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variable. Penelitian kualitatif dengan memandang suatu obyek sebagai sesuatu yang dinamis, kemudian dengan hasil konstruksi pemikiran, dan keutuhan karena setiap aspek dari obyek tersebut mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Metode pendekatan penelitian kualitatif digunakan jika terdapat masalah penelitian yang belum jelas, dinamis, penuh makna, utuh (holistic), dan kompleks, sehingga yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti kualitatif akan langsung masuk ke dalam obyek, kemudian melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek dengan menggunakan metode wawancara mendalam, sehingga permasalahan dapat ditemukan dengan jelas. Dengan tujuan untuk dapat memahami makna yang tersembunyi, serta untuk dapat memahami interaksi sosial dengan melakukan kegiatan wawancara mendalam, untuk memastikan kebenaran data secara triangulasi, untuk mengembangkan sebuah teori dan untuk meneliti sejarah perkembangan.

Pendekatan penelitian kualitatif pada intinya digunakan oleh peneliti untuk:

- (a) memahami makna atas tingkah laku partisipan atau subjek peneliti;
- (b) mendeskripsikan latar suatu fenomena dan interaksi partisipan;
- (c) memahami keadaan yang tersembunyi dan ingin mengetahui secara lebih rinci dan mendalam;
- (d) mendeskripsikan sebuah fenomena untuk menciptakan teori yang baru;
- (e) memfokuskan pada interaksi dan tingkah laku manusia.

Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi data kualitatif lebih banyak disajikan secara naratif. Data kualitatif ini mencakup antara lain (Muri, 2014, hal. 331) :

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, peristiwa atau fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungan dengan manusia lainnya.

2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pemikirannya.
3. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.
4. Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Menurut Bogdan and Biklen (1982) dalam buku Sugiyono (2010, hal. 9) terdapat beberapa karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Dilakukan pada kondisi yang natural (alamiah), dengan langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga penelitian tidak menekankan pada sebuah angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dalam suatu penelitian.
4. Penelitian kualitatif dilakukan dengan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dalam suatu fenomena.

2.2 Alasan Memilih Metode Fenomenologi

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode fenomenologi. Alasan untuk penggunaan metode dan pendekatan tersebut dikarenakan masalah yang akan dikaji oleh peneliti menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lembaga wakaf yang ada di Gresik. Melalui metode fenomenologi, diharapkan dapat mendeskripsikan suatu fenomena yang tampak dalam sebuah lembaga

kepengurusan wakaf sehingga dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih mendalam.

Menurut Soelaiman dalam Moleong (2014, hal. 18) menjelaskan bahwa, pada metode fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampak dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (Noes); (2) apa yang langsung diberikan (Given) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (Present) bagi yang mengalaminya (noema). Oleh karena itu, penelitian kualitatif melalui metode fenomenologi ini akan lebih memfokuskan pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi atau fenomena yang dialami, dengan berpegang pada kekuatan data dari hasil wawancara secara lebih mendalam.

Dengan penggunaan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan pada latar yang natural (alamiah) dalam suatu konteks keutuhan melalui pengamatan, observasi, dan kesimpulan. Tujuan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi adalah untuk mengetahui dan memahami secara jelas dan nyata mengenai fenomena dalam perspektif amanah tentang kinerja pengelolaan, manajemen dan perlakuan pada akuntansi wakaf yang ada di lembaga wakaf yang masih menjadi pertimbangan masyarakat untuk berwakaf melalui sebuah organisasi kepengurusan wakaf atau lembaga wakaf yang ada di Gresik. Pada penelitian ini lebih mengarah pada fenomenologi Alfred Schutz karena, peneliti bermaksud untuk mendapatkan semua informasi dari pemahaman atas fenomena ketika mengambil tindakan dan sikap dalam kehidupan maupun kegiatan sehari-hari.

Hardiman (2007, hal. 28) dalam penelitian Putriandini (2011) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada organisasi sering kali memerlukan penafsiran yang mendalam, dan tidak hanya sekedar menganalisis sesuatu yang tampak. Peneliti juga terlibat dengan individu atau subjek yang diteliti dan berusaha memahami sudut pandang dari subjek yang terlibat didalamnya. Fenomenologi adalah metode yang berusaha untuk menggambarkan apa yang tampak secara langsung sebagai kesadaran, yaitu fenomena. Dengan demikian, fenomenologi berusaha memahami kenyataan yang sebenarnya.

2.3 Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti membuat kelihatan atau membuat nampak dan *logos* adalah ilmu atau ucapan. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu tentang suatu fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti (Muri, 2014, hal. 350). Sedangkan dalam bahasa Indonesia fenomenologi dapat diartikan sebagai gejala yang telah di perkenalkan oleh Johann Heinrick Lambert.

Fenomenologi adalah gerakan ilmu filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859 – 1938). Fenomenologi sebagai salah satu alur pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Secara filosofis, fenomenologi juga salah satu cabang filsafat yang pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl yang kemudian

dilanjutkan oleh Martin Heidegger , Jean Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty dan Jacques Derrida (Adian, 2010, hal. 12).

Menurut Kuswarno (2009, hal. 8) dalam ilmu sosial seperti psikologi, fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang berasal dari situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Fenomenologi juga berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu berdasarkan keyakinan sebagai subjek yang mengalami langsung. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep makna dari suatu fenomena tertentu, dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat, mempelajari dan memahami arti dari suatu pengalaman baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Kebenaran yang didapat melalui studi fenomenologi sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menganalisis, mengkonstruksi kembali pemahaman, nilai, persepsi, dan sudut pandang individu untuk dapat dimaknai sebagai kebenaran yang utuh (Haris, 2015, hal. 136).

Menurut Hegel dalam buku Kuswarno (2009, hal. 15), fenomena yang kita alami dan tampak pada kita merupakan hasil kegiatan atas konsep kesadaran manusia yang bersifat relatif terhadap budaya dan sejarah. Husserl menolak pandangan fenomenologi Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah, menuju pengalaman murni. Sedangkan Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran bagi semua orang dan manusia untuk dapat mencapainya. Oleh karena itu, untuk menemukan kebenaran seseorang harus kembali pada realitas sendiri. Husserl menyatakan kembali bahwa tidak ada penampakan yang tidak alami. Hanya

dengan berfokus pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka setiap esensi dapat dirumuskan dengan jelas.

Adanya perbedaan pendapat tersebut, maka muncullah filsuf Immanuel Kant yang mencoba untuk meluruskan perbedaan pendapat tersebut. Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan apa yang tampak pada diri kita, atau dikenal dengan istilah fenomena. Fenomena dapat diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau muncul dengan sendirinya yang harus bisa diterima dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Adian, 2010, hal. 6).

2.4 Macam – Macam Fenomenologi

2.4.1 Fenomenologi Edmund Husserl

Menurut Edmund Husserl, Adian (2010, hal. 5) fenomenologi merupakan pengalaman subjektif yang tampak atau dapat diartikan sebagai salah satu ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Husserl mengemukakan bahwa, kesadaran yang mengarah pada realitas yang bersifat intensionalitas, yaitu realitas yang menampakkan diri. Fenomenologi Husserl yang secara langsung memuat esensi dalam kesadaran, yakni dengan meminggirkan pola-pola penarikan kesimpulan dalam memperoleh pengetahuan. Husserl menginginkan fenomenologi bertindak sebagai ilmu murni yang bebas dari muatan empiris. Artinya, fenomenologi memfokuskan sepenuhnya pada pengalaman murni atau natural tanpa ada asumsi maupun prasangka-prasangka apapun.

Husserl menunjukkan bahwa struktur kesadaran mengandung makna *noesis* (tindak kesadaran) dan *noema* (objek) yang bisa dipastikan secara langsung melalui

intuisi. Misalnya, “saya melihat bunga” sehingga memiliki objek dan tindak kesadaran yang berbeda dengan “saya memikirkan saya yang sedang melihat bunga”. Kesadaran berperan sebagai intensionalitas objek kepada subjek, sehingga menghadirkan diri objek pada satu bentuk pemahaman.

Husserl mengajukan satu metode yang dinamakan *epoche*. *Epoche* adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi. Tujuan *epoche* adalah mengembalikan sikap kita terhadap dunia pada sikap keseharian yang menghayati dan bukan memikirkan benda-benda. Misalnya, saat saya mengambil gelas, saya tidak pertama-tama memikirkan secara teoritis (tinggi, lebar dan berat), melainkan menghayatinya sebagai wadah penampung air untuk minum. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menganut asumsi naturalisme yakni asumsi bahwa objek-objek berdiri terlepas dari subjek pengetahuan.

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna (Kuswarno, 2009, hal. 10). Adapun pokok-pokok pemikiran fenomenologi Husserl : (1) fenomena adalah realitas sendiri yang tampak; (2) tidak ada batas antara subjek dengan realitas; (3) kesadaran bersifat intensional; (4) terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema).

2.4.2 Fenomenologi Martin Heidegger

Fenomenologi Heidegger memahami bahwa persoalan kesadaran adalah masalah yang sangat mendasar karena pemahaman tentang esensi kesadaran dan aktivitasnya bisa dijadikan sebagai solusi guna menghadapi krisis ilmu pengetahuan, misalnya menggunakan pemahaman tentang esensi dan aktivitas kesadaran sebagai landasan teori-teori ilmiah tentang manusia. Heidegger menyadari persoalan tersebut sehingga memberikan arah bagi penyelidikan fenomenologisnya. Heidegger juga memfokuskan penyelidikan fenomenologinya, yaitu sebuah realitas yang lain, realitas yang bukan murni objek, bukan pula murni subjek, melainkan gabungan dari subjek dan objek.

Fenomenologi oleh Heidegger sering disebut sebagai analisis eksistensial, karena Heidegger lebih memfokuskan kepada “dunia manusia” dan bermakna “ada-dalam - dunia” yang perlu di ungkap dan dipahami, karena merupakan realitas yang sesungguhnya, realitas yang mana pengetahuan disana bersifat praktis, bukan teoritis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dideskripsikan oleh Heidegger adalah fakta yang mendasar dari eksistensi manusia, yaitu bahwa kita telah ada di dalam dunia ini, sebelum kita berpikir tentang kita sendiri, dunia sekeliling, atau hubungan antara keduanya. Heidegger mencoba mendeskripsikan Ada itu sendiri yaitu manusia, ia menggunakan istilah *Dasein*, yang berarti “ada-di sana”, yang menunjukkan ciri eksistensial dan khusus.

Menurut Heidegger pemaknaan *Dasein* selalu terdapat diluar fenomenolog, dan harus di ingat bahwa makna itu berhubungan dengan waktu, khususnya waktu yang akan datang. Dengan pemahaman seperti itu, Heidegger tidak hanya

mendeskripsikan bahwa *Dasein* itu adalah memiliki intuisi tentang waktu, melainkan bahwa manusia hidup dalam tiga dimensi waktu sekaligus, yakni mengantisipasi masa depan, mengambil kembali apa yang telah berlalu, dan mengaktualisasikan di dalam kekinian. Misalnya, seorang montir motor memperbaiki motor dalam tiga dimensi waktu: masa lalu (pengetahuan tentang memperbaiki motor dari guru STM-nya) masa depan (mengantisipasi motor yang kembali sempurna) dan masa kini (memperbaiki motor dengan bekal pengetahuan dan antisipasi akan kesempurnaan).

Dapat disimpulkan bahwa yang pertama, fenomenologi Heidegger adalah suatu ontologi menyangkut mengenai sebuah kenyataan. Fenomenologi Heidegger berusaha untuk memaknai “Ada” sebagai sebuah fenomena yang utama dari kesadaran manusia. Kedua, dengan memahami fenomenologi Heidegger diarahkan untuk memahami tentang Ada dan Waktu. Ketiga, Heidegger mengajak manusia untuk kritis dalam memaknai pengalaman sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan begitu banyak penampakan yang mirip dan yang kerap menipu penglihatan manusia.

2.4.3 Fenomenologi Alfred Schutz

Menurut Schutz, fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana

memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandang Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dengan demikian, pemikiran Schutz ini hanya menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu proses pemahaman actual kegiatan, dan pemberi makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009, hal. 18).

2.4.3 Fenomenologi Max Scheler

Scheler adalah salah satu tokoh penting fenomenologi, meskipun Scheler tidak menjadi murid Husserl, dia memberikan sumbangan besar dalam penyebaran filsafat fenomenologi. Scheler menerapkan metode fenomenologi dalam bentuk penyelidikan melalui hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan, dan juga nilai. Pandangan menurut Scheler mengenai fenomenologi dapat dibedakan ke dalam tiga bagian yaitu :

- 1) Penghayatan atau pengalaman intuitif yang langsung menuju ke “yang diberikan”. Setiap manusia menghaapi sesuatu dengan aktif, bukan dalam bentuk penghayatan yang pasif.
- 2) Perhatian kepada “apanya” dengan tidak memperhatikan segi eksistensi dari sesuatu. Husserl menyebut hal ini dengan reduksi transedental.

- 3) Perhatian kepada hubungan satu sama lain antar esensi. Hubungan antar esensi ini dapat bersifat logis maupun non logis.

2.5 Fenomenologi

Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif yang tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, dengan pokok kajian fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian dan bebas dari unsur subjektivitas peneliti, karena peneliti berupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan gambaran makna fenomena yang sesungguhnya (Muri, 2014, hal. 351).

Menurut Haris (2015, hal. 135) fenomenologi berasal dari bahasa latin, yaitu *phi-nomena* dan *logos*. *Phi-nomena* berarti realita sosial yang berdasarkan atas pemahaman dan keyakinan dari subjek yang bersangkutan. Sedangkan kata *logos*, berarti ilmu atau pengetahuan. Dari pemahaman secara bahasa bahwa fenomenologi berkaitan dengan suatu fenomena tertentu yang terjadi dan mempengaruhi sudut pandang, persepsi, sikap dan bahkan perilaku orang atau sekelompok orang yang memaknainya.

Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Haris, 2015, hal. 67).

Menurut Prastowo (2011, hal. 35) fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek (ego) dan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal didunia ini diklasifikasikan. Para fenomenologi juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal lainnya selain dirinya sendiri. Peneliti dalam pandangan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009, hal. 2).

Muri (2014, hal. 352) menjelaskan bahwa para peneliti fenomenologi melakukan (1) Reduksi fenomenologi, Disini peneliti melakukan pengamatan faktual yang sesungguhnya. (2) Reduksi eidetis. Dalam konteks ini peneliti melakukan penghayatan ideal. (3) Reduksi transendental, Untuk mendapatkan subjek yang murni. Semuanya itu dimasukkan agar peneliti yang menggunakan strategi fenomenologi harus membebaskan diri dari : (1) unsur-unsur subjektivitas peneliti; (2) keterikatan pada teori, proposisi, dan hipotesis; (3) bebas dari doktrin tradisional; sehingga peneliti berupaya membebaskan diri dari prasangka, berupaya memurnikan fenomena sehingga terjauh dari kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena.

2.5.1 Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Menurut Muri (2014, hal. 351) menyebutkan ada beberapa karakteristik penelitian fenomenologi sebagai berikut :

- a. Tidak berasumsi mengetahui apa makna sesuatu bagi manusia yang akan diteliti, mereka mempelajari sesuatu itu.
- b. Memulai penelitian dengan “keheningan/diam”, untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti .
- c. Menekankan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia; peneliti mencoba masuk didalam dunia konseptual subjek agar mengerti bagaimana dan apa makna yang mereka konstruksikan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka .
- d. Ahli fenomenologi mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman manusia, melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan ini merupakan makna pengalaman realitas. Sehingga konsekuensinya, realitas dikonstruksi secara sosial
- e. Semua cabang penelitian kualitatif meyakini bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang mereka sendiri. Walaupun demikian, fenomenologi tidak seradikal itu. Mereka menekankan subjektif, tetapi mereka tidak menyangkal bahwa realitas “diluar sana” ada yang mendesak dan menolak manusia, mampu menolak tindakan kearah itu.

2.5.2 Prosedur Fenomenologi

Menurut Creswell dalam buku Haris (2015, hal. 138) mengungkapkan beberapa prosedur dalam melakukan studi penelitian fenomenologi. Beberapa prosedur tersebut diantaranya :

- a. Prosedur pertama, peneliti harus dapat memahami sudut pandang dan filosofi yang ada di belakang pendekatan penelitian yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Pada konsep *epoche* merupakan inti dari peneliti ketika mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai suatu fenomena yang terjadi, dan mencoba memahami fenomena yang terjadi dari sudut pandang subjek yang mengalaminya.
- b. Prosedur kedua, peneliti harus membuat beberapa daftar pertanyaan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi serta menggali arti atau makna dari suatu fenomena atau pengalaman subjek serta meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
- c. Prosedur ketiga, adalah peneliti menggali, mencari, dan mengumpulkan data penelitian dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena atau peristiwa yang dialaminya.
- d. Setelah semua data penelitian terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.
- e. Prosedur terakhir, yaitu peneliti membuat laporan penelitian fenomenologi yang diakhiri dengan diperolehnya pemahaman atau makna yang lebih esensial, dari suatu pengalaman berdasarkan yang dialami individu.